



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Rohani dan Sosial di Desa Hutaraja Simanungkalit

Community Empowerment through Spiritual and Social Activities in Hutaraja Simanungkalit Village

Adi Suhenra Sigiro^{1*}, Debora Retinawati Nababan², Putri Yulia Citra Br. Berutu³, Desy Mariana Siringoringo⁴, Berlina Simatupang⁵, Fritcen Vanny M. Pardede⁶, Prianus Mom⁷

¹⁻⁷ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: adisuhendra23@gmail.com ¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 09 September 2025;

Revisi: 23 September 2025;

Diterima: 07 Oktober 2025;

Tersedia: 09 Oktober 2025

Keywords: Children's Literacy; Christian Leadership; Community Empowerment; Elderly Assistance; MBKM Program

Abstract: Community empowerment is an important pillar in social development in Indonesia. This article discusses the implementation of the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program by students of the Christian Leadership Study Program, Faculty of Theology, Tarutung State Christian Institute in Hutaraja Simanungkalit Village, Sipoholon District, North Tapanuli Regency. This activity focuses on spiritual and social development, through a literacy mentoring program for children and support for the elderly. The research method used is a qualitative descriptive approach with a collaborative participatory method, which allows active interaction between students and the community. Data collection was carried out through observation, informal interviews, and documentation of activities. The evaluation results showed that the program succeeded in improving children's basic literacy skills and providing emotional support for the elderly, as well as strengthening social relationships in the community. Through this experience, students developed social skills and empathy, while the community felt the positive impact of student involvement. This article emphasizes the importance of collaboration between the academic world and local communities in realizing effective and sustainable empowerment.

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan pilar penting dalam pembangunan sosial di Indonesia. Artikel ini membahas implementasi Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) oleh mahasiswa Program Studi Kepemimpinan Kristen, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung di Desa Hutaraja Simanungkalit, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara. Kegiatan ini berfokus pada pembinaan rohani dan sosial, melalui program mentoring literasi untuk anak-anak dan dukungan bagi lansia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif kolaboratif, yang memungkinkan interaksi aktif antara mahasiswa dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara informal, dan dokumentasi kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program berhasil meningkatkan keterampilan literasi dasar anak dan memberikan dukungan emosional bagi lansia, serta memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Melalui pengalaman ini, mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial dan empati, sementara masyarakat merasakan dampak positif dari keterlibatan mahasiswa. Artikel ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara dunia akademik dan komunitas lokal dalam mewujudkan pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kepemimpinan Kristen; Literasi Anak; Pemberdayaan Masyarakat; Pendampingan Lansia; Program MBKM

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sosial di Indonesia. Konsep ini menekankan pentingnya pelibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan, bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama perubahan. Dalam konteks pendidikan tinggi, kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berkontribusi langsung melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Program ini bertujuan mempertemukan dunia akademik dengan realitas sosial, melalui pengalaman belajar di luar kampus yang memperkuat karakter, keterampilan praktis, serta kepekaan sosial mahasiswa.

Salah satu implementasi program MBKM dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Kepemimpinan Kristen dari Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung di Desa Hutaraja Simanungkalit. Desa ini terletak di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Secara administratif, desa ini terdiri atas tiga dusun, yakni Dusun I, Dusun II, dan Dusun III. Adapun batas wilayahnya meliputi: Desa Hutaraja di sebelah utara, Desa Pagarsinondi di selatan, Desa Tapan Nauli Sosor Silintong di timur, dan Desa Tapan Nauli di barat. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari sektor pertanian dengan hasil utama seperti cabai, jeruk, dan tanaman palawija lainnya.

Namun, meskipun desa ini memiliki potensi pertanian yang baik, sektor pendidikan di desa ini masih membutuhkan perhatian lebih. Berdasarkan hasil observasi penulis dengan Aparat Desa, Desa Hutaraja Simanungkalit telah berupaya mendukung sektor pendidikan dengan menjadi fasilitator bagi anak-anak. Namun, program yang tersedia masih sebatas penyediaan fasilitas pendidikan tanpa adanya program khusus untuk meningkatkan kemampuan literasi anak-anak, terutama dalam membaca dan menulis. Membaca dan menulis adalah keterampilan dasar yang krusial dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Untuk itu, kami menawarkan program Mentoring Baca Tulis bagi anak Pra-Membaca dan tingkat lanjut usia 5-10 Tahun. Program ini bertujuan untuk memberikan pendampingan yang lebih intensif, khususnya bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, sehingga mereka dapat memahami huruf, kata, serta kalimat dengan lebih baik. Selain itu, berdasarkan hasil observasi terhadap lansia di Desa Hutaraja Simanungkalit, ditemukan bahwa ada beberapa lansia yang tidak rutin mengikuti kegiatan lansia dan juga kegiatan senam yang telah ada masih kurang efisien dalam hal pengarahan gerakan. Lansia membutuhkan pendampingan lebih intensif dari pelatih yang mampu memberikan arahan gerakan yang benar dan sesuai dengan kondisi fisik mereka. Kurangnya pengarahan yang tepat dapat menyebabkan

senam yang dilakukan kurang efektif dalam meningkatkan kebugaran tubuh lansia. Tidak hanya itu, aspek psikologis lansia juga perlu diperhatikan karena mereka rentan mengalami stres, kesepian, dan penurunan fungsi kognitif seiring bertambahnya usia.

Kondisi sosial yang masih sederhana serta terbatasnya akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan menjadikan desa ini sebagai lokasi yang relevan untuk pelaksanaan program pemberdayaan berbasis nilai-nilai kekristenan. Untuk itulah kegiatan pengabdian di Desa Hutaraja Simanungkalit dilakukan. Fokus utama kegiatan pengabdian ini adalah pembinaan rohani dan sosial, yang diwujudkan melalui program literasi anak serta pendampingan bagi lansia. Pembinaan rohani dalam konteks ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek spiritual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, penguatan nilai moral, serta penerapan kebiasaan hidup yang sehat dan harmonis. Program mentoring baca-tulis bagi anak-anak dirancang untuk menumbuhkan kemampuan literasi dasar sekaligus menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui pendekatan yang kreatif dan menyenangkan. Di sisi lain, kegiatan pendampingan lansia diwujudkan dalam bentuk senam lansia, terapi psikologis, dan pelayanan pastoral kepada lansia yang sakit. Program ini bertujuan memperkuat kesehatan jasmani, menumbuhkan ketenangan batin, serta meningkatkan semangat hidup para lansia melalui relasi yang penuh kasih dan kepedulian.

Artikel ini bertujuan merefleksikan secara kritis pelaksanaan program *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (MBKM) di Desa Hutaraja Simanungkalit dengan menyoroti proses pelaksanaan, tantangan yang dihadapi, serta dampak kegiatan terhadap masyarakat sasaran. Melalui kajian ini, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya kolaborasi antara dunia akademik dan komunitas lokal dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang kontekstual, efektif, dan berkelanjutan, serta mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam tindakan nyata.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan interaksi aktif antara mahasiswa sebagai pelaksana dan masyarakat sebagai subjek pemberdayaan. Melalui metode partisipatif, kegiatan dirancang untuk memenuhi kebutuhan riil masyarakat, sekaligus menjadi media pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung di Desa Hutaraja Simanungkalit, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, dari April hingga Mei 2025.

Kegiatan ini merupakan bagian dari Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diadakan oleh mahasiswa Program Studi Kepemimpinan Kristen, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. Mahasiswa berinteraksi dengan masyarakat melalui kegiatan yang menargetkan anak-anak dan lansia, fokus pada pembinaan literasi dasar dan peningkatan kesejahteraan rohani serta emosional.

Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung, wawancara informal, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi persoalan pendidikan dasar dan pelayanan lansia. Wawancara informal dilakukan dengan aparat desa dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi tentang kondisi sosial dan potensi lokal. Dokumentasi mencakup foto, video, dan catatan lapangan yang merekam seluruh proses kegiatan, digunakan sebagai bahan refleksi untuk menilai dampak dan potensi replikasi kegiatan di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Mentoring Anak

Literasi dasar sejak usia dini berperan krusial dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Kemampuan membaca dan menulis tepat waktu menjadi landasan penting keberhasilan belajar dan pembentukan karakter anak. Program mentoring baca-tulis yang ditujukan kepada 24 anak desa tersebut. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan literasi dasar (membaca dan menulis), tetapi juga menanamkan nilai-nilai rohani dan sosial sesuai karakter Kristen setempat. Pendidikan karakter berbasis religius memang berperan signifikan membentuk kepribadian anak melalui penanaman nilai moral mendasar. Program mentoring baca-tulis ini didesain sebagai perpaduan antara pendidikan literasi dasar dan pembinaan rohani Kristen, sehingga pembelajaran dijiwai dengan nilai-nilai iman. Setiap pertemuan diawali dengan ibadah singkat yang dipimpin secara bergiliran oleh mahasiswa sebagai mentor. Ibadah ini terdiri dari nyanyian pujian bersama, doa pembuka, serta renungan singkat yang diambil dari kisah-kisah Alkitab yang mudah dipahami anak-anak. Melalui ibadah ini, anak-anak dibimbing untuk mengarahkan hati dan pikiran kepada Tuhan sebelum memulai sesi belajar. Renungan yang disampaikan tidak hanya memberi motivasi belajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengharapan. Di akhir sesi, kegiatan ditutup kembali dengan doa bersama sebagai ungkapan syukur atas proses yang telah dijalani.

Berdasarkan pendataan awal, dari 24 anak yang ikut, empat anak di antaranya sama sekali belum lancar membaca dan menulis, sedangkan 19 anak lain mengalami kesulitan pada

aspek tanda baca, huruf kapital, dan kerapian tulisan. Keragaman kemampuan literasi ini menjadikan pendekatan pembelajaran harus adaptif dan bertahap. Selama perencanaan, program dirancang mencakup 16 pertemuan, tetapi selama pelaksanaan hanya terlaksana 11 sesi. Semua kegiatan dilaksanakan di Gereja HKBP Parpangan agar suasana pembelajaran terasa akrab dan bernuansa kekeluargaan. Setiap pertemuan dipandu oleh tim mahasiswa mentor, sehingga terbina komunikasi intensif antara pengajar dan murid. Setiap sesi diawali dengan ibadah atau bernyanyi rohani bersama sebagai pengantar, kemudian dilanjutkan kegiatan literasi membaca dan menulis sesuai tahapan kemampuan masing-masing anak.

Materi pembelajaran dalam program ini dirancang secara bertahap (progresif), dimulai dari pengenalan huruf tunggal hingga perakitan suku kata, pembentukan kata sederhana, penyusunan kalimat, dan akhirnya penulisan paragraf utuh. Mereka membangun narasi mini tentang kegiatan sehari-hari di rumah atau gereja, lalu disunting bersama mentor untuk memperbaiki struktur kalimat, penggunaan tanda baca, dan kohesi antar-kalimat. Pendekatan kontekstual ini tidak hanya membuat materi terasa relevan dan bermakna, tetapi juga merangsang daya ingat dan pemahaman konseptual anak. Selain aspek akademik, program ini secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan rohani dalam setiap kegiatan. Misalnya, melalui permainan edukatif, kegiatan berdoa bersama, dan acara “Sabtu Ceria” yang menyenangkan. Belajar yang memanfaatkan metode bercerita, bermain, dan bernyanyi dengan pendekatan menyenangkan dan relevan dapat efektif mengenalkan nilai-nilai moral kepada anak-anak.

Evaluasi dan Dampak

Evaluasi program dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku anak dan kuesioner reflektif bagi anak-anak serta orang tua. Hasil evaluasi menunjukkan sebagian besar anak mengalami peningkatan kemampuan literasi dasar. Setelah program, banyak anak lebih lancar membaca teks sederhana dan lebih akurat dalam menulis, dibandingkan sebelumnya. Selain itu, data kuesioner mengindikasikan adanya kenaikan rasa percaya diri anak ketika berpartisipasi dalam kegiatan literasi bersama. Hal ini sejalan dengan temuan program literasi lain yang dilaporkan meningkatkan rasa percaya diri serta minat baca anak-anak. Para mentor merefleksikan bahwa kesabaran merupakan kunci utama dalam mendampingi anak yang belajar membaca dan menulis. Mereka menyadari pentingnya komunikasi efektif, yakni memberikan penjelasan sederhana, pujian, serta umpan balik positif agar anak termotivasi. Pendekatan penuh kasih dan empati dalam mengajar juga ditekankan agar suasana belajar terasa aman dan menyenangkan bagi anak. Mentor menilai bahwa relasi yang hangat dan dukungan emosional mampu menjaga antusiasme anak selama proses mentoring berlangsung.



Gambar 1. Pelaksanaan Program Mentoring Baca Tulis.

Program Senam Lansia

Lansia, yaitu individu berusia 60 tahun ke atas, mengalami penurunan fungsi fisik, otot, otak, kekebalan, dan jantung, sehingga rentan terhadap hipertensi. Untuk mencegah komplikasi, tekanan darah perlu dijaga melalui pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Salah satu cara non-farmakologis adalah senam lansia, yang meliputi peregangan, pemanasan, gerakan inti, dan pendinginan. Senam ini membantu menurunkan stres, kecemasan, dan depresi, serta merangsang saraf parasimpatis untuk melebarkan pembuluh darah, sehingga tekanan darah turun dan stabil. Jika dilakukan secara rutin, senam lansia efektif mencegah komplikasi hipertensi dan dapat dilakukan di sela aktivitas harian lansia. Senam lansia diterapkan pada penderita hipertensi karena mampu menurunkan dan menstabilkan tekanan darah. Gerakan senam seperti peregangan, pemanasan, inti, dan pendinginan membantu mengurangi stres dan merangsang saraf parasimpatis untuk melebarkan pembuluh darah. Dilakukan secara rutin, senam ini efektif mencegah komplikasi hipertensi dan dapat dilakukan di sela aktivitas lansia.

Program ini dilaksanakan sebagai tanggapan terhadap kurangnya bimbingan senam bagi lansia di desa. Kegiatan berlangsung dua kali, yaitu pada tanggal 12 April dan 12 Mei 2025, dengan rangkaian kegiatan yang mencakup ibadah singkat dan senam lansia dalam suasana penuh kasih. Kegiatan diawali dengan ibadah yang dipimpin oleh mahasiswa, yang melibatkan doa, pujian, dan renungan singkat untuk menyegarkan rohani para lansia. Ibadah

ini disertai pembagian tata ibadah serta penggunaan alat bantu seperti Alkitab, laptop, speaker, dan mikrofon untuk mendukung kelancaran kegiatan.

Sebelum masuk pada kegiatan senam terlebih dahulu diawali dengan ibadah singkat. Mahasiswa pendamping memimpin doa dan renungan, sebagai wujud syukur dan untuk membangkitkan semangat rohani para lansia sebelum berolahraga.

Mahasiswa memandu para lansia mengikuti senam bersama di halaman gereja. Mereka dipandu oleh dua instruktur dan didampingi oleh mahasiswa. Dengan mengenakan seragam olahraga, para lansia berlatih secara teratur untuk menjaga kebugaran, kelenturan, dan keseimbangan tubuh. Kehadiran mahasiswa menambah semangat serta mempererat hubungan sosial antar generasi. Kegiatan ini adalah bagian dari pengabdian masyarakat, di mana mahasiswa terlibat aktif dalam membimbing lansia agar tetap bugar dan sehat.

Senam lansia ini dilakukan dengan 3 tahapan yaitu pemanasan, senam inti yang diiringi lagu “Tuhan Yesus Baik” dan pendinginan. Kegiatan ini memadukan penguatan rohani dan kebugaran jasmani sekaligus menumbuhkan semangat dan kebersamaan antargenerasi berkat pendampingan mahasiswa.

Senam lansia adalah gerakan teratur dan terencana yang dilakukan oleh lansia untuk meningkatkan fungsi tubuh dan mencapai kebugaran. Senam lansia adalah latihan ringan yang mudah dilakukan untuk meningkatkan kekuatan otot, kelenturan, keseimbangan, dan kebugaran. Kegiatan ini melatih seluruh otot tubuh, memperkuat tulang, mendukung fungsi jantung, serta menjaga kesehatan secara menyeluruh. Olahraga lansia perlu disesuaikan dengan kondisi individu, baik dari jenis maupun intensitasnya. Jalan kaki adalah latihan yang aman, murah, dan efektif. Senam yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kebugaran, menjaga fungsi dan kekuatan jantung, menurunkan tekanan darah, serta mencegah penumpukan lemak di pembuluh darah agar tetap elastis. Selain itu, senam melatih otot jantung agar tetap berfungsi dengan baik.

Senam lansia membantu kerja jantung dengan meningkatkan suplai oksigen saat otot aktif, yang membuat detak jantung dan pernapasan meningkat. Tubuh membakar kalori dan lemak, serta meningkatkan kesegaran fisik. Gerakan senam yang sederhana dan menyeluruh cocok untuk lansia karena melatih otot, jantung, dan paru-paru secara seimbang, serta meningkatkan kekuatan, kelenturan, dan keseimbangan tubuh.

Evaluasi dan Dampak

Para lansia menyambut kegiatan ini dengan syukur dan sukacita karena merasa lebih bugar dan bersemangat. Gerakan senam yang ringan mudah diikuti, dan lagu rohani menambah ketenangan serta semangat spiritual. Ibadah singkat pun dirasa menyentuh dan mempererat

kebersamaan. Secara keseluruhan, mereka merasa program ini bermanfaat bagi kesehatan fisik dan iman.

Senam lansia adalah olahraga ringan yang bermanfaat memperlambat penuaan, terutama bagi usia pralansia (45+) dan lansia (65+). Senam ini meningkatkan kebugaran jasmani, memperlancar peredaran darah, merangsang hormon bahagia, dan mengurangi stres serta depresi. Rutin melakukan senam membantu menjaga kekuatan otot, kelenturan sendi, fungsi jantung, serta mengurangi radikal bebas. Senam ini juga meningkatkan imunitas dan menyeimbangkan fungsi tulang melalui peregangan otot. Senam lansia aman dilakukan, bahkan oleh penderita penyakit kronis seperti jantung, diabetes, atau artritis. Umumnya, senam ini diiringi musik dan terdiri dari tiga tahap: pemanasan, inti, dan pendinginan.



Gambar 2. Pelaksanaan Program Senam Lansia.

Program Terapi Psikologis pada Lansia

Program terapi psikologis pada lansia dilaksanakan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan pelayanan kemanusiaan mahasiswa MBKM terhadap kelompok usia lanjut yang rentan secara fisik dan psikologis. Lansia di Desa Hutaraja Simanungkalit menghadapi berbagai tantangan seperti penurunan fungsi tubuh, keterbatasan sosial, dan gejala-gejala psikologis seperti stres ringan, kesepian, serta kecemasan. Sekitar 65% lansia mengalami stres karena kurangnya aktivitas sosial dan dukungan emosional yang memadai.

Untuk menjawab tantangan tersebut, mahasiswa mengadakan program terapi okupasi pada tanggal 12 Mei 2025 di halaman Gereja HKBP Parpangiran. Kegiatan ini berbentuk permainan membawa air dalam cup menggunakan nampan. Meskipun tampak sederhana, aktivitas ini melatih konsentrasi, keseimbangan, serta koordinasi tangan dan mata. Kegiatan ini juga memicu munculnya interaksi sosial dan rasa percaya diri. Terapi okupasi sendiri telah terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kualitas hidup lansia melalui aktivitas fisik ringan yang bermakna dan menyenangkan. Selain sebagai bentuk terapi fisik ringan, kegiatan ini juga menciptakan ruang dialog terbuka antara mahasiswa dan lansia. Melalui kegiatan tersebut,

mahasiswa secara aktif berbincang, mendengarkan kisah hidup, dan memberikan dukungan moral kepada para lansia. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menjadi fasilitator tetapi juga sahabat spiritual yang hadir untuk menghibur dan menguatkan para lansia. Interaksi antargenerasi seperti ini memperkuat kesehatan mental lansia serta membentuk karakter mahasiswa yang memiliki empati sosial tinggi dan wawasan teologis yang membumi.

Evaluasi dan Dampak

Berdasarkan observasi dan wawancara singkat setelah kegiatan, mayoritas lansia mengaku merasa lebih bahagia, rileks, dan senang karena merasa dihargai serta dilibatkan dalam kegiatan yang menyenangkan. Interaksi aktif dengan mahasiswa juga membuat mereka merasa tidak sendirian. Lansia mengalami peningkatan kepercayaan diri, semangat, serta keberanian untuk tampil di depan umum. Terapi okupasi yang dilakukan secara kelompok meningkatkan motivasi sosial, memperbaiki keseimbangan tubuh, dan mengurangi gejala stres ringan pada lansia secara signifikan. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya berhasil sebagai terapi fisik, tetapi juga berdampak pada pemulihan dan peningkatan kesehatan mental. Di sisi lain, mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan pelajaran penting tentang kesabaran, komunikasi empatik, dan makna pelayanan yang sesungguhnya. Pengalaman ini memperkuat pemahaman mereka bahwa pelayanan Kristen tidak hanya melalui khotbah dan doa, tetapi juga dalam tindakan nyata yang sederhana namun penuh kasih.



Gambar 3. Pelaksanaan Program Terapi Psikologis pada lansia.

Kunjungan Atau Pelayanan Yang Sakit Pada Lansia

Lanjut usia (lansia) yaitu seseorang yang telah mencapai 60 keatas, baik laki-laki maupun perempuan. Masalah kesehatan menjadi salah satu isu utama yang dihadapi oleh kelompok usia, karena berkaitan dengan penurunan kondisi fisik yang terjadi secara alami,

serta berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Pelayanan kunjungan kepada lansia, terutama melalui kegiatan khusus bagi kelompok lanjut usia, merupakan bagian dari layanan kesehatan mendasar yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Program ini menjadi sarana penting dalam menyediakan pemeriksaan kesehatan berkala, konseling, kesehatan, serta dukungan emosional dan sosial sesuai kebutuhan lansia. Upaya ini sejalan dengan bentuk pelayanan pastoral yang dilaksanakan oleh mahasiswa MBKM di Desa Hutaraja Simanungkalit. Kegiatan berupa kunjungan langsung ke rumah-rumah lansia yang mengalami sakit menjadi wujud kasih dan perhatian bagi mereka yang tidak dapat mengikuti kegiatan bersama secara umum. Mahasiswa hadir dengan membawa semangat, memberikan doa, kata-kata penghiburan, serta bantuan kecil sebagai bentuk kepedulian nyata. Contohnya, pada tanggal 10 April 2025, mahasiswa mendatangi kediaman Opung Boru Laremma Panggabean (68 tahun) dan Opung Doly Mangatas Simanungkalit (71 tahun) di Dusun I, membangun interaksi hangat melalui percakapan sederhana dan memberi semangat dalam menghadapi usia senja yang sering disertai masalah kesehatan. Dengan demikian, kunjungan kepada lansia yang sakit bukan sekadar aktivitas pendampingan, melainkan bagian integral dari pelayanan holistik yang mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pelibatan keluarga, tenaga kesehatan, dan mahasiswa menjadi kunci dalam memastikan bahwa lansia tetap mendapatkan perhatian dan perawatan yang layak di masa tuanya. Kehadiran yang penuh kasih, komunikasi yang menenangkan, serta tindakan kecil yang dilakukan dengan tulus dapat memberikan dampak besar bagi kesehatan mental dan kualitas hidup lansia. Oleh karena itu, keberlanjutan dan sinergi lintas sektor dalam pelayanan lansia perlu terus diperkuat demi mewujudkan masa tua yang bermartabat dan penuh makna.

Dalam program magang MBKM, mahasiswa tidak hanya menjalankan tugas akademik, tetapi juga berperan sebagai perpanjangan kasih yang hadir di tengah masyarakat, khususnya bagi lansia yang rentan. Kunjungan ke rumah-rumah lansia menjadi wujud nyata pelayanan pastoral yang menghadirkan kehadiran fisik, perhatian, dan pendampingan emosional bagi lansia yang tak lagi aktif di kegiatan umum. Pelayanan pastoral kepada lansia menekankan pentingnya pendamping yang menguatkan secara spiritual dan membantu memaknai hidup serta mempersiapkan diri menghadapi masa tua. Dalam konteks ini, mahasiswa berperan sebagai pendamping pastoral melalui doa, percakapan hangat, dan perhatian tulus. Kegiatan ini juga membentuk karakter mahasiswa, menumbuhkan empati, kesabaran, dan kedewasaan rohani. Kehadiran mereka bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi bagian dari pelayanan kasih yang menyentuh seluruh aspek kehidupan lansia. Peran ini perlu terus dikembangkan dalam

pelayanan gereja dan pendidikan tinggi yang membentuk karakter dan kepedulian sosial.

Kunjungan mahasiswa kepada lansia di Dusun I Parlombuan dan Dusun II Sipeor, Desa Hutaraja Simanungkalit, menjadi momen hangat dan penuh makna. Dalam suasana akrab, mahasiswa duduk melingkar bersama lansia di ruang tengah rumah sederhana. Kegiatan ini merupakan bagian dari pelayanan pastoral MBKM yang bertujuan memberi perhatian, semangat, dan dukungan emosional agar lansia merasa dihargai dan tidak sendiri. Melalui percakapan santai, mahasiswa mendengarkan kisah hidup, berbagi cerita, dan memberikan penghiburan yang menguatkan.

Mahasiswa juga mengunjungi lansia yang telah mengalami kebutaan selama dua tahun dan tidak mampu berjalan tanpa bantuan tongkat. Kehadiran mahasiswa tidak hanya membawa doa dan penghiburan, tetapi juga menjadi bentuk perhatian yang menguatkan di tengah kesendirian yang dialami lansia tersebut. Doa yang disampaikan menjadi sumber pengharapan rohani, sementara kehadiran mahasiswa memberi semangat baru dalam keseharian lansia. Momen ini menunjukkan pelayanan kasih yang sederhana namun memiliki dampak mendalam sebagai cerminan nyata dari kepedulian dan empati. Pelayanan ini sejalan dengan konsep konseling pastoral yang menekankan pentingnya dukungan emosional dan sosial, khususnya bagi lansia yang mengalami kesepian. Pendekatan ini membantu lansia menemukan kembali arti hidup melalui kehadiran yang tulus, pendengaran yang aktif, serta keterlibatan dalam komunitas yang peduli. Dalam konteks ini, mahasiswa hadir bukan sekadar sebagai tamu, melainkan sebagai pendamping pastoral awam yang memberikan dukungan rohani dan sosial. Peran mereka selaras dengan tiga pendekatan utama konseling pastoral: dukungan sosial, pendengaran empatik, dan pelayanan komunitas. Melalui kunjungan tersebut, mahasiswa menjadi jembatan yang mengembalikan rasa dihargai dan diterima oleh lansia yang mengalami keterbatasan fisik dan sosial. Mereka mencerminkan peran gereja dan masyarakat yang peduli, membawa kedamaian psikologis dan spiritual, serta menghadirkan kebahagiaan melalui relasi yang hangat dan penuh kasih.

Evaluasi Dan Dampak

Kegiatan pelayanan pastoral yang dilakukan mahasiswa memberikan dampak nyata bagi para lansia. Mereka merasa diperhatikan, dihargai, dan tidak lagi merasa sendiri dalam menghadapi masa tuanya. Kehadiran mahasiswa membawa hiburan, semangat, serta dukungan emosional dan spiritual yang sangat dibutuhkan oleh para lansia. Di sisi lain, mahasiswa yang terlibat mendapatkan pengalaman berharga dalam proses pelayanan tersebut. Mereka belajar untuk mengasah empati, meningkatkan kesabaran, dan membangun komunikasi yang hangat dengan para lansia. Melalui interaksi ini, mahasiswa semakin memahami betapa pentingnya

kehadiran dan pendampingan bagi mereka yang secara fisik maupun psikologis mulai melemah. Pertemuan lintas generasi ini juga mempererat hubungan dan membuka ruang belajar dua arah. Lansia merasa lebih berarti, sedangkan mahasiswa mendapatkan nilai hidup yang tak bisa diajarkan di ruang kelas. Program ini menjadi wadah pembentukan karakter generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, pelayanan ini menciptakan manfaat ganda yang memperkaya kehidupan semua pihak yang terlibat.



Gambar 4. Pelaksanaan Program Kunjungan Atau Pelayanan Yang Sakit Pada Lansia

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Desa Hutaraja Simanungkalit terbukti memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan mahasiswa. Melalui kegiatan mentoring literasi anak, program ini berhasil meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dasar sekaligus menanamkan nilai-nilai rohani serta karakter kristiani. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, tekun, dan termotivasi dalam belajar. Bagi kelompok lansia, program senam, terapi psikologis, dan kunjungan pastoral memberikan manfaat nyata, baik secara fisik maupun psikologis. Lansia merasakan peningkatan kebugaran tubuh, penurunan stres, serta dukungan emosional dan spiritual yang menumbuhkan semangat hidup. Kegiatan kunjungan bagi lansia sakit juga memperlihatkan pentingnya kepedulian sosial dan pelayanan kasih yang sederhana, namun berdampak besar terhadap kesejahteraan mereka.

Di sisi lain, mahasiswa yang terlibat memperoleh pengalaman berharga dalam membangun empati, kesabaran, serta keterampilan sosial dan komunikasi. Interaksi langsung dengan masyarakat menjadi sarana pembentukan karakter kepemimpinan Kristen yang nyata. Secara keseluruhan, program MBKM di Desa Hutaraja Simanungkalit menunjukkan bahwa

kolaborasi antara dunia akademik dan masyarakat lokal mampu menciptakan pemberdayaan yang efektif, berkelanjutan, serta menyentuh aspek jasmani, rohani, sosial, dan emosional. Hal ini menegaskan pentingnya keberlanjutan program sejenis sebagai bentuk kontribusi nyata pendidikan tinggi dalam pembangunan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Diniyah, U. M., & Sudaryanto, A. (2024). Pengaruh senam lansia terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi: Telaah literature. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 4(2), 173–180. <https://doi.org/10.24853/mujg.4.2.173-180>
- Friandi, R. (2022). Hubungan dukungan keluarga lansia terhadap kunjungan lansia ke posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas kumun kota Sungai Penuh. *Malahayati Nursing Journal*, 5(2), 371–383. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i2.5915>
- Gulo, D., Sinaga, D., & Munthe, H. (2024). Penerapan pembelajaran calistung pada anak-anak di Desa Simanungkalit desa berbatasan dengan sebelah utara desa Hutaraja sebelah selatan berbatasan dengan Pagarsinondi sebelah timur berbatasan dengan dengan desa Tapan Nauli Sosor Silintong sebelah barat. *Aspirasi*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i4.908>
- Hanapi, S., & Arda, Z. A. (2018). Faktor yang berhubungan dengan keaktifan kunjungan lanjut usia ke posyandu lansia. *Gorontalo Journal of Public Health*, 1(2), 72. <https://doi.org/10.32662/gjph.v1i2.376>
- Hutaraja, S. (2025, March 12). Hasil observasi dari beberapa lansia, pada 12 Maret 2025 di kegiatan lansia Desa Hutaraja Simanungkalit.
- Inayah, L. A., & Kartinah, K. (2024). Terapi aktivitas kelompok okupasi ART "WASIMAPAN" terhadap penurunan tingkat kesepian pada lansia. *Link*, 20(1), 68–74. <https://doi.org/10.31983/link.v20i1.11250>
- Kotta, C. J. H., & others. (2024). Pendekatan konseling pastoral bagi lansia yang mengalami loneliness. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 5(1), 97–115. <https://doi.org/10.46408/vxd.v5i1.499>
- Lawing, L. (2020). Signifikansi pelayanan pastoral bagi jemaat usia lanjut. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i1.1>
- Mbaloto, F. R., Susanto, D., & Gustini, G. (2023). Terapi aktivitas okupasi untuk meningkatkan produktivitas lansia. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 155–159. <https://doi.org/10.25008/altifani.v3i1.348>
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak kebijakan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) pada perguruan tinggi swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>
- Nadirah, I., & Heriyati. (2020). Pengetahuan dan sikap terhadap pemanfaatan kunjungan posyandu lansia. *Jurnal Keperawatam Profesional*, 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.36590/kepo.v1i1.78>
- Nurhasanah, N., & others. (2023). Pengembangan literasi dasar dalam meningkatkan minat membaca dan menulis pada anak usia dini di desa Bangko Permata, Rokan Hilir. *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 203–207.

<https://doi.org/10.23960/buguh.v3n2.1177>

- Pamoto, S. (n.d.). Wawancara dengan aparat desa Hutaraja Simanungkalit.
- Puspita, A. (2019). Efektivitas pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan literasi sains siswa sekolah dasar. *EDUPROXIMA: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 1(1). <https://doi.org/10.29100/eduproxima.v1i1.1024>
- Siregar, I., Priono, J., & Nasution, A. F. (2022). Analisis pengaruh senam pada lansia terhadap tingkat kebugaran. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(2), 396–401. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i2.270>
- Situmorang, M. H., & Marpay, B. (2022). Kajian pastoral lansia sebagai dasar pelayanan pendampingan terhadap kaum usia emas di lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 105–115. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.102>
- Suardana, I. W. (2016). Therapy okupasi dan kognitif lansia. *Jurnal Gema Keperawatan*, 9(1), 37–43.
- Tumaloto, E. (2019). Pengembangan dan pendampingan senam lansia di masyarakat Dungallo Kabupaten Gorontalo. *Respiratory.Ung.Ac.Id*.
- Wahyuni, A. R. (2024). Implementasi program bimbingan baca dan tulis bagi siswa yang kesulitan membaca dan menulis di SMPN 17 Kota Serang. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(November), 445–453.